



**ALIH FUNGSI ALUN-ALUN SEMARANG MENJADI
KAWASAN BISNIS 1976 - 1978**

Skripsi

**Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Raden Welling Praheningtyo

NIM 13030111190052

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Raden Welling Praheningtyo, menyatakan bahwa karya ilmiah atau skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 12 Desember 2017

Raden Welling Praheningtyo
NIM 13030111190052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah”.

- QS. Ali Imran:159

“History, like love, is so apt to surround her heroes with an atmosphere of imaginary brightness ”

- James Fenimore Cooper

Dipersembahkan untuk:

Keluarga dan Almamater.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Eko Punto Hendro, M.A.
NIP 195612241986031003

Skripsi dengan Judul “ Alih Fungsi Alun-alun Semarang Menjadi Kawasan Bisnis 1976-1978” yang disusun oleh Raden Welling Praheningtyo (13030111190052) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 12 Desember 2017.

Ketua,

Anggota I,

Prof. Dr. Dewi Yulianti, M. A.
NIP 195407251986032001

Dr. Indriyanto, S.H, M.Hum.
NIP 196407111990011001

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Agustinus Supriyono, M. A.
NIP 195503151987031001

Dr. Eko Punto Hendro, M.A.
NIP 195612241986031003

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP. 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., karena atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Fungsi Alun-alun Semarang Menjadi Kawasan Bisnis 1976-1978”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis merasa perlu untuk menuliskan mengenai alih fungsi Alun-alun lama Semarang karena dalam setiap kota-kota di pulau Jawa alun-alun menjadi unsur penting dalam pembentukan dan perkembangan kota. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak berupa bimbingan, nasihat, saran, dan kritik. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro, dan Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo., M.SI. selaku dosen wali.
2. Dr. Endang Susilowati, M.A., selaku Ketua Jurusan Sejarah sewaktu penulis mengajukan proposal skripsi, yang telah berkenan memberi izin, kemudahan, dan masukan, sehingga proposal itu dapat dikembangkan menjadi skripsi.
3. Dr. Eko Punto Hendro, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, semangat, beberapa motivasi dan kesabaran dalam membimbing selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen penguji yaitu Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Dr. Indriyanto, S.H, M.Hum., Dr. Agustinus Supriyono, M. A., dan Dr. Eko Punto Hendro, M.A. yang telah menguji skripsi ini dan memberikan saran serta kritik untuk memperbaiki penulisan skripsi ini.
5. Segenap pengajar dan staf administrasi serta perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas segala bekal

ilmu pengetahuan, layanan, dan fasilitas selama penulis menempuh proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

6. Kedua orang tua penulis yang dengan penuh kesabaran, Yulianti Anwar dan R Bambang Prawoto, S.E, M.M yang telah memberikan bimbingan doa dan restu atas proses pertumbuhan dan perkembangan penulis hingga saat ini.
7. Adik penulis, Sakti Bakti Anugraha, atas semangat dan kepercayaan.
8. Budayawan Drs. H Djawahir Mohammad, M.Pd dan saudara Joseph Army Sadhyoko, M.Hum. dari Depo Arsip Suara Merdeka. Terima kasih atas segala informasi dan sumber-sumber penelitian yang berharga bagi proses penyusunan skripsi ini.
9. Kepada para sahabat di Semarang yang telah menjadi seperti saudara penulis sendiri yaitu keluarga eks GTR BA 41. Terima kasih atas rasa kekeluargaan, kepedulian, dan kebersamaan dari kalian. Jangan pernah menyerah.
10. Kawan-kawan diskusi Bramanda Prasstomo, Dinar Fitra M, Iqbal Firmansyah, Novita S Tyaningsih dan Yoga Arya. Salam hangat untuk kalian.
11. Teman-teman kuliah angkatan 2011, yang selalu memberi semangat dalam melakukan penelitian dan seluruh sahabat seperjuangan di Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
12. Keluarga besar Paduan Suara Mahasiswa Gita Bahana Arisatya yang tetap terus berkarya.
13. Seno Tri Utomo, Rishya Ratra dan I Putu Hardikusuma untuk senantiasa memberikan dukungan moral maupun material.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam hal tata tulis maupun substansi. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat bermanfaat .

Semarang, 12 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
SUMMARY	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG TAHUN 1976-1978	
A. Kondisi Geografis	19
B. Kondisi Demografis	23
C. Kondisi Sosial Ekonomi	24
D. Kondisi Sosial Budaya	28
1. Kehidupan Beragama	29
2. Seni Budaya	31
3. Pendidikan	32
E. Kondisi Sosial Politik	32

BAB III	ALUN-ALUN SEMARANG SEBELUM ALIH FUNGSI	
	A. Sejarah Kota dan Alun-alun Semarang	36
	B. Sejarah Pemanfaatan Alun-alun Semarang	44
	C. Alun-alun Semarang Dalam Perbandingan	55
BAB IV	PROSES ALIH FUNGSI ALUN-ALUN SEMARANG 1976-1978	
	A. Sebab-Sebab Alih Fungsi Alun-alun Semarang	61
	1. Bidang Sosial Ekonomi	61
	2. Bidang Sosial Budaya	66
	a. Tradisi Dugderan	67
	b. Pengaruh Dari Segi Estetika Kota	70
	c. Bidang Hukum	74
	3. Bidang <i>Public Space</i>	78
	B. Pendirian Bangunan-Bangunan	79
	1. Pasar Yaik Permai	85
	2. Gedung BPD Jateng	86
	3. Hotel Metro	86
	4. Bioskop Rahayu	86
BAB V	SIMPULAN	87
	DAFTAR PUSTAKA	84
	DAFTAR INFORMAN	88
	LAMPIRAN	90

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	:	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
Baperki	:	Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia
BPH	:	Badan Pengurus Harian
Drs	:	Doktorandus
GOR	:	Gelanggang Olahraga
GRIS	:	Gedung Rakyat Indonesia Semarang
IMF	:	<i>International Monetary Fund</i>
Jl.	:	Jalan
K.H	:	Kiai Haji
KNIL	:	<i>Koninklijke Nederlands-Indische Leger</i>
Kodim	:	Komando Distrik Militer
Kodya	:	Kotamadya
Kol	:	Kolonel
Letkol	:	Letnan Kolonel
NU	:	Nadhlatul Ulama
OPEC	:	<i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>
Pelita	:	Pembangunan Lima Tahun
PGK	:	Pagar Gunung Kencana
PKI	:	Partai Komunis Indonesia
PKL	:	Pedagang Kaki Lima
PNI	:	Partai Nasional Indonesia
Prof.	:	Profesor
PT	:	Perseroan Terbatas

Purn	:	Purnawirawan
R.M.T.A	:	Raden Mas Tumenggung Adipati
SCJ	:	Shopping Centre Johar
SH	:	Sarjana Hukum
Stbl	:	<i>Staatsblad</i>
UU	:	Undang-undang
VOC	:	<i>Vereenigde Oost-Indische Compagnie</i>

DAFTAR ISTILAH

<i>Aluvial</i>	:	Jenis tanah lumpur yang subur
<i>Buitenwijken</i>	:	Daerah pemukiman di luar kota
<i>Civic space</i>	:	Ruang bagi warga kota
<i>Dalem</i>	:	Kediaman Bupati
Distrik	:	Daerah setingkat kecamatan
<i>Draaिमोलन</i>	:	Bianglala/Kincir putar
<i>Erfpacht</i>	:	Tanah yang mempunyai hak guna bagi yang menguasai selama 75 tahun.
<i>Europeesche Buurt</i>	:	Lingkungan orang Eropa
Geger Pacinan	:	Konflik orang Cina dengan VOC di Jawa tahun 1740.
<i>Gemeente</i>	:	Pemerintah kota pada masa kolonial
Gosong	:	Material yang menumpuk di dasar sungai / laut
<i>Kadipaten</i>	:	Kantor adipati
<i>Kidul</i>	:	Selatan
Kosmologi	:	Cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta. ¹
<i>Kulon</i>	:	Barat
<i>Locus</i>	:	Tempat
<i>Lor</i>	:	Utara
Makrokosmos	:	Alam semesta
Mikrokosmos	:	Dunia nyata tempat manusia beraktivitas
<i>Muziekkant</i>	:	Bangunan kecil di tengah atau pinggir lapangan tempat <i>band</i> bermain musik. ²

¹<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/kosmologi.html>(diakses pada 25 September 2017)

<i>Parsial</i>	:	Sebagian
<i>Paseban</i>	:	Tempat menghadap pejabat di bawah bupati
<i>Pegisikan</i>	:	Pantai
<i>Pisowanan Ageng</i>	:	Upacara menghadap raja
<i>Plaza</i>	:	Ruang tempat masyarakat kota berkumpul
<i>Renaissance</i>	:	Masa kebangkitan kembali kejayaan Yunani dan Romawi Klasik di Eropa.
<i>Seba</i>	:	Penghadapan kepada raja / bupati
<i>Societeit</i>	:	Tempat berkumpul orang Eropa
<i>Standplaats</i>	:	Tempat menunggu calon penumpang bus
<i>Stadstuin</i>	:	Taman kota
<i>Stopplaats</i>	:	Pemberhentian trem kota
<i>Transito</i>	:	Tempat transit
<i>Trivium</i>	:	Suatu tempat bertemunya tiga ruas jalan
<i>Weg</i>	:	Jalan
<i>Wetan</i>	:	Timur

²<https://en.m.wikipedia.org/wiki/bandstand>, (diakses pada 29 September 2016).

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Peta Semarang dan benteng VOC, memperlihatkan alun-alun (<i>passebaan</i>), <i>dalem</i> , dan mesjid.	2
3.1	Alun-alun Semarang dengan <i>muziekant</i> dan Mesjid Agung di latar belakang.	45
3.2	Rumah Sakit Pembantu atau Hulpstadverband Ziekenhuis Semarang	48
3.3	Mesjid Agung Semarang	50
3.4	Jalur Trem Membelah Alun-alun Semarang	51
3.5	Kantor Telepon di timur laut Alun-alun	53
3.6	Upacara Penyerahan Kekuasaan di Alun-alun 1949	54
3.7	Pendopo Kanjengan	58
3.8	Suasana Alun-alun dengan Pintu Masuk Stadstuin 1920	59
4.1	Bangunan Hotel Metro yang sedang Dibangun 1974	63
4.2	Kondisi Pendopo Kanjengan di Gunung Talang	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

A.	Peta Semarang 1719	94
B.	Peta Semarang 1913	95
C.	Peta Semarang 1946	96

RINGKASAN

Skripsi yang berjudul Alih Fungsi Alun-alun Semarang Menjadi Kawasan Bisnis 1976-1978 mengkaji tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan alih fungsi alun-alun Semarang menjadi kawasan pusat perdagangan dan bagaimana pengaruh dan dampak sosial yang timbul bagi warga kota Semarang dari alih fungsi alun-alun Semarang.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap penelitian, yaitu heuristik (pengumpulan sumber); kritik (pengujian sumber); interpretasi (penafsiran fakta-fakta); dan historiografi (penulisan sejarah). Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi perkotaan untuk menjawab permasalahan penelitian, tentang bagaimana mengkaji peristiwa alih fungsi alun-alun dan perkembangan kota Semarang.

Alun-alun bertahan sejak masa pemerintahan Bupati Semarang Kiai Pandanaran. Okupasi alun-alun oleh bangunan lain terjadi antara tahun 1930 sampai tahun 1978 sampai akhirnya benar-benar hilang. Alun-alun dibangun sebagai salah satu unsur pembentuk kota, berdasar pada konsep kosmologi dan kosmogoni. Di kota Semarang alun-alun banyak digunakan untuk berbagai macam keperluan, mulai dari pergelaran seni, tempat masyarakat berkumpul atau datang untuk mencari hiburan. Atau menikmati suasana pusat kota sampai upacara militer.

Alih fungsi alun-alun Semarang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, faktor-faktor itu adalah pendirian bangunan-bangunan pasar Yaik, hotel Metro, dan kantor BPD. Selain itu ada pula faktor lain yang menentukan, yaitu dari bidang perekonomian, kondisi sosial-politik dan sosial budaya. Dampak yang terjadi akibat beralihfungsinya alun-alun ini mencakup banyak segi, diantaranya dari segi sosial-ekonomi, sosial-budaya, dalam bidang hukum dan dari segi estetika kota. Akibat hilangnya alun-alun ini efeknya antara lain adalah adanya pertumbuhan aktivitas perekonomian di kawasan itu dan tradisi Dugderan, pergelaran itu terpaksa harus berpindah-pindah tempat setiap tahun setelah alun-alun tiada.

SUMMARY

This thesis entitled “The Land functional changing of Semarang Square into Trading Area (1976-1978)”. This thesis aimed to discover the factors which caused land functional changing of Semarang Square into a trading area and to comprehend its influence and its social impact which was emerged for Semarang citizen.

Method used in this thesis was historical research method which consisted of four research steps as follows: heuristics (data collecting), critiques (sources test), interpretations (fact interpretation), and historiography (history writing). Urban sociological approach was used in this thesis to find out solution for the research problems about how to investigate land functional changing of Semarang Square and the development of Semarang city.

Semarang square had been existed since the reign of Kiai Pandanaran, Semarang’s Mayor. Occupation of other buildings on the land of Semarang Square happened from 1930 to 1978 which caused Semarang Square disappeared permanently. Base on cosmology and cosmogony, square was one of the constituent elements of the city. In Semarang, Square was used for various purposes such as art show, society gathering, and entertainment area. Sometimes people came to the square just for enjoying the central city atmosphere and see military ceremony.

The functional changing of Semarang Square was motivated by several factors: the built of Yaik market, the built of Metro hotel, and the built of BPD office building. Moreover, economical factors which consisted of socio-economics and socio-cultural condition; regulation; and the city aesthetics were the further factors of the land functional changing of Semarang square. The impacts of the Semarang square disappearing are the growth of economic activity in that area and the permanent place for Dugderan, the annual cultural festival of the city, has gone along with the disappear of Semarang Square.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Kota Semarang merupakan salah satu kota pelabuhan utama di pulau Jawa memperoleh namanya dari kosakata Asem-arang, suatu penggabungan kata dari ungkapan “pohon asem yang berdaun jarang” dari kata asem-arang itu jadilah nama Semarang.¹ Pada tahun 1860 pasar Johar masih berlokasi di alun-alun, di bagian timur, berbatasan dengan jalan, tumbuh pohon-pohon *johar* (Mahoni). Pohon jenis ini memberikan hawa teduh saat udara panas, selain digunakan oleh orang-orang yang menunggu sanak-familinya di penjara.² Pasar Johar belum tergambarkan pada Kaart van Semarang 1934. Thomas Karsten merancang Pasar Johar tahun 1933-1938 untuk memenuhi rencana Gemeente Semarang menggabungkan Pasar Pedamaran, Pasar Jurnatan, Pasar Beteng, Pasar Pekojan, dan Pasar (Tradisional) Johar menjadi Pasar Centraal yang modern.³

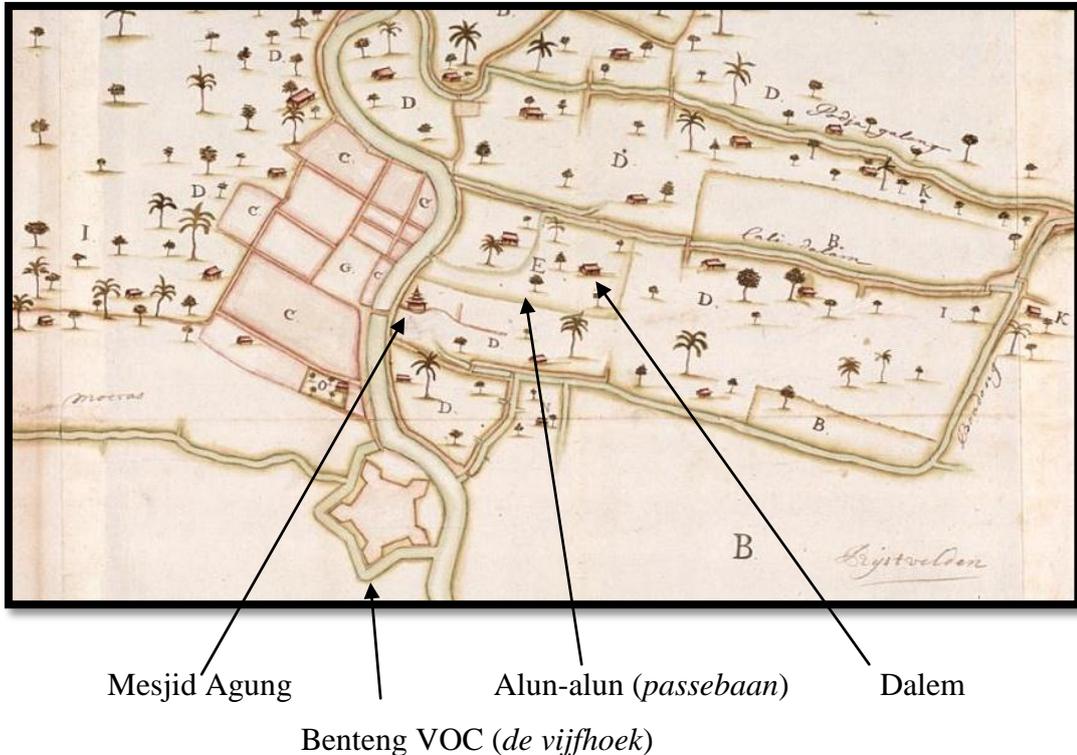
Kali Semarang merupakan dasar pembentukan embrio kota Semarang awal mula. Menurut peta Semarang tahun 1695, embrio kota Semarang berada di kawasan yang sekarang menjadi kawasan pasar Johar. Dalam peta tersebut terlihat adanya *dalem* yang menghadap ke arah utara, alun-alun yang berada di depan *dalem*, mesjid yang terletak didaerah yang sekarang bernama Pedamaran, kampung Pecinan pada sisi timur mesjid dan berada di tepi kali Semarang,

¹Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang, Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan* (Semarang-Batavia: Penerbit Boekhandel Ho Kim Yoe,1933), hlm. 2.

²Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, hlm. 176.

³Apit Kurniawan, “Pengaruh Revitalisasi Terhadap Alun-alun Semarang” (Tugas Akhir pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2003), hlm. 21.

benteng VOC berada di sisi utara kampung Pecinan dan kampung Melayu pada sisi barat benteng VOC.⁴



Gambar 1.1: Peta Semarang dan benteng VOC, memperlihatkan alun-alun, *dalem*, dan mesjid.

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/5/58/AMH-5582-NA_Map_of_Semarang.jpg circa 1695. Diunduh pada 24 Januari'17

Menurut sejarahnya, sebelum mesjid Agung Kauman sekarang ini, terdapat mesjid besar lain yang dibangun di Pedamaran, yang membangun mesjid di Pedamaran tersebut adalah Ki Ageng Pandanaran, misi utama Ki Ageng Pandanaran adalah menyebarkan agama Islam. Bila dikaitkan dengan struktur pemukiman Jawa, di depan dalem yang merupakan pusat pemerintahan itu pasti ada alun-alunnya. Ki Ageng Pandanaran tidak membangun *dalem* terlebih dahulu

⁴Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 48.

akan tetapi membangun mesjid sebagai pusat penyebaran agama Islam. Atas dasar ini mesjid dibangun lebih awal daripada *dalem*. Dalam perkembangannya daerah mesjid itu menjadi ramai, atas perintah Sultan Demak keturunan Ki Ageng Pandanaran kemudian membangun *dalem* dengan mengikuti pola tradisional Jawa.⁵

Dari uraian diatas diketahui bahwa embrio kota Semarang, pemukiman Cina, benteng Belanda dan kampung Melayu dibangun di tepi kali Semarang. Dasar pemilihan tepi kali Semarang itu dilatarbelakangi oleh sistem transportasi pada zamannya yang masih mengandalkan sungai.⁶

Pada tahun 1659 di Semarang terjadi penggantian bupati, maka oleh mas Tumenggung Wongsorejo yang pada waktu itu menjabat sebagai Kanjeng Bupati Semarang yang baru telah diputuskan untuk memindahkan pusat kabupaten Semarang dari Bubakan ke kampung Mrican Gabahan. Dengan perpindahan pusat pemerintahan Kabupaten Semarang waktu itu, ikut berpindah pula letak alun-alun Semarang, meskipun tidak diketahui dimana letaknya.⁷

Perpindahan alun-alun Semarang yang kedua terjadi tujuh tahun kemudian, faktor yang melatarbelakangi perpindahan ini karena alun-alun itu muncul bersama berdirinya mesjid besar Semarang. Mesjid itu didirikan bersamaan dengan terjadinya perang antara orang Tionghoa dengan Belanda (Geger Pacinan) ketika alun-alun Semarang telah kembali ke tempatnya semula yakni di suatu kawasan yang sekarang ini masih bernama jalan alun-alun sekalipun kawasan itu sebenarnya sudah tidak layak lagi disebut demikian, mengingat kawasan itu sudah penuh dengan berbagai macam bangunan, dari toko kain dan cita, *standplaat* taksi sampai ke hotel bertingkat (1976).⁸

Sampai pada masa abad XX boleh dikatakan tiap-tiap kota besar di pulau Jawa memiliki sebuah alun-alun, sebuah kawasan yang hampir berbentuk bujur sangkar yang luas penuh ditanami rerumputan, sementara dua buah pohon

⁵Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu*, hlm. 48

⁶Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu*, hlm. 25.

⁷Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, *Laporan Toponimi Kota Semarang* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2016). hlm: 13-14.

⁸Amen Budiman, "Alun-alun Semarang...", *Suara Merdeka*, 23 Mei 1975.

beringin terletak di tengah. Alun-alun betapapun sangat erat hubungannya dengan Kanjengan atau Kabupaten, jika kabupaten suatu kota pada suatu ketika terpaksa pindah maka secara otomatis alun-alun kota itupun ikut pula pindah mengikuti kabupaten atau pusat pemerintahannya.⁹

Pusat kota Semarang pada tahun 1965 mulai bergeser dari daerah alun-alun kearah selatan ke kaki bukit Candi. Ini dikarenakan sewaktu Presiden Soekarno mengatakan bahwa kota Semarang harus mencari alun-alun baru setelah yang lama dianggap tidak lagi potensial dan semrawut. Setelah dilakukan penelitian ternyata yang paling cocok untuk membuat alun-alun baru tersebut, ialah di kawasan daerah ujung jalan Seteran (sekarang Jl. Gajahmada) kearah kaki bukit Candi sebab daerah itu masih luas dengan hamparan sawah-sawah dan hanya ada satu perempatan yaitu Jl. Seteran terus ke jalan Oei Tiong Ham (sekarang Jl. Pahlawan) dan ke barat dan timur terdapat Jl. Pandanaran (dahulu Hoogenraadlaan dan Pieter Sijthofflaan).

Proyek pembangunan alun-alun baru itu mulai dikerjakan pada tahun 1965, selesai pada tahun 1969 diberi nama “Simpang Lima” sebab perempatan menjadi 5 arah jalannya, yaitu ditambah Jl. K.H Achmad Dahlan.¹⁰ Terdapat beberapa pendapat mengapa Presiden Soekarno mengambil inisiatif membangun alun-alun baru ini. Ada pendapat bahwa presiden merasa khawatir karena alun-alun sudah tidak memenuhi syarat untuk menjadi pusat kota. Pusat pemerintahan yang ditandai dengan alun-alun, mesjid, dan kantor kabupaten serta fasilitas umum misalnya pasar pada pendapat beliau sudah harus dipindah ke dalam area baru.¹¹

Kehadiran alun-alun sudah ada sejak jaman prakolonial. Meskipun dari dulu sampai sekarang bentuk fisik alun-alun sendiri tidak banyak mengalami perubahan, tetapi konsep yang mendasari bentuk fisiknya sejak jaman prakolonial

⁹“Alun-alun Semarang dan Sekitarnya”, *Suara Merdeka*, Jumat 19 Maret 1976.

¹⁰Jongkie Tio, *Kota Semarang Dalam Kenangan* (Semarang: Pemerintah Kotamadya Daerah tingkat II Semarang), hlm. 12.

¹¹Djawahir Muhammad, *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan !* (Semarang: Pustaka Semarang, 2011), hlm. 61.

sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan. Konsep inilah yang sebetulnya menentukan fungsi dan kehadiran alun-alun dalam suatu kota di Jawa. Perlu dipikirkan disini bahwa persoalan dan kegagalan yang terjadi dalam proses pembangunan seringkali bersumber dari keinginan membentuk suatu masyarakat baru tanpa mengenal lebih dulu nilai-nilai tradisional masa lalu.¹²

Keunikan lain berkaitan dengan proses perkembangan kota yang tidak statis, melainkan selalu dinamis. Penduduk selalu berubah dan bergerak, seringkali susah ditebak. Pola tata ruang kota yang selalu ketat dan kaku tidak bisa tanggap terhadap perubahan.¹³ Pembangunan merupakan suatu aktivitas yang rutin dilakukan dari dahulu hingga masa yang akan datang. Pembangunan diterapkan di segala bidang, seperti bidang sosial, budaya, dan ekonomi, termasuk didalamnya pembangunan tata ruang kota. Pembangunan yang dilakukan dari masa ke masa selalu memiliki tujuan tertentu yang merupakan kebijakan pemerintah pada masa itu. Hal tersebut kemudian hari akan menjadi masalah-masalah yang menarik untuk diteliti.¹⁴

Dari tahun-ke tahun nasib alun-alun Semarang yang memiliki lahan cukup luas, makin menjadi sempit akibat kemajuan pembangunan yang pesat dengan munculnya gedung-gedung besar bertingkat disekitarnya dan yang masih tertinggal hingga saat ini hanya bangunan Masjid Besar Kauman. Bahkan pendopo yang dahulu menjadi pusat pemerintahan Semarang, Kanjengan yang menjadi kebanggaan pun berubah menjadi tempat penampungan drum-drum aspal dan tak terawat yang pada akhirnya seluruh bangunan Kanjengan telah digusur, diganti bangunan bertingkat dan taman parkir.¹⁵

Sampai akhir tahun 1960, lokasi, bentuk, dan fungsi bangunan-bangunan tersebut masih cukup utuh. Baru pada tahun-tahun berikutnya bentuk dan

¹²Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota Di Jawa Pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 219.

¹³Eko Budiardjo, *Penataan Ruang & Pembangunan Perkotaan* (Bandung: Penerbit Alumni, 2011), hlm. 12.

¹⁴Pada masa kolonial Belanda di Indonesia, program pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda terutama berorientasi pada kepentingan mereka.

¹⁵Tio, *Kota Semarang*, hlm. 35-36.

fungsinya berubah. Rumah penjara atau *Kunjaran* dahulunya terletak di Jl. H Agus Salim, sebelah kanan kali Semarang/pasar Johar, dibongkar pada tahun 1964. Saat ini merupakan *locus* gedung Semarang Plaza, pasar Johar sendiri terletak di sebelah kanan alun-alun atau sebelah depan Kanjengan.

Budayawan dan sejarawan Semarang Djawahir Muhammad dalam salah satu bukunya, menerangkan bahwa pasar Ya'ik alias alun-alun Semarang yang dalam perjanjian antara pemerintah kota dan PT Pagar Gunung Kencana tahun 1974 itu disebut dengan nama bekas terminal angkota itu ikut terbagi habis kedalam petak-petak kios dan pertokoan yang dibangun kontraktor PT Sarana Dipa. Wajah alun-alun pun berubah total. Dari tanah lapang yang luas menjadi pasar pada sore dan malam hari. Pagi dan siang menjadi terminal bemo. Pada kawasan alun-alun yang semula merupakan tanah terbuka itu mulai bermunculan bangunan semi permanen dan full-permanen di seluruh wilayahnya (mulai dari alun-alun barat dan alun-alun timur). Bahkan di sebelah utara berdiri hotel (Metro), dan di depan pasar Johar tepat didirikan *supermarket*, yang merupakan *supermarket* kedua di Semarang (bekas Matahari Johar). Di bagian belakang pasar Johar –menempati bekas bangsal kabupaten Semarang- atau di areal jalan Kapuran dibangun pusat perbelanjaan Kanjengan Plaza yang menjadi obyek utama perjanjian pemerintah Kota Semarang dengan PT Pagar Gunung Kencana. Di samping itu masih ada ratusan PKL yang menduduki seluruh kawasan alun-alun Semarang.¹⁶

Mulai saat itulah alun-alun Semarang mulai berubah bentuk. Tidak ada lagi sebagai ruang terbuka layaknya sebuah alun-alun, *park* atau *plaza*. Saat ini ruang terbuka yang tersisa tak lebih luas dari sebuah lapangan bulu tangkis yang berlokasi di depan Masjid Kauman. Berdasarkan pengamatan penulis di situ terdapat sebuah pos jaga polisi dan penitipan sepeda motor. Kawasan budaya itu pun bergeser fungsi menjadi kawasan bisnis dan perdagangan. Ciri-ciri daerah itu yang eksotis lenyap, sedangkan fungsinya sebagai ruang publik tergadai oleh kepentingan ekonomi yang lebih menjanjikan dan efektif, yaitu salah satu sumber

¹⁶Djawahir Muhammad, *Semarang Sepanjang Jalan*, hlm. 12.

pendapatan daerah.¹⁷ Alun-alun tradisional Semarang, akhirnya menyerah pada tekanan persaingan tata ruang kota dan rendahnya kesadaran untuk penyelamatan peninggalan bersejarah kota. Satu-satunya bangunan dari era tradisional yang tersisa yang bisa dilihat hingga sekarang adalah Masjid Besar Kauman.¹⁸

Pada saat yang bersamaan, tanggal 4 Agustus 1978, tajuk rencana harian ibukota *Kompas* dan harian daerah *Suara Merdeka* melontarkan masalah yang senada. Yang pertama menulis tentang pembangunan dari bawah dalam arti memberikan kesempatan kepada mayoritas rakyat yang masih miskin untuk ikut menentukan prioritas mereka dalam hal perencanaan pembangunan, sedangkan yang kedua lebih merupakan keluhan tentang diabaikannya tradisi lama milik rakyat kecil. Contoh yang diberikannya dalam hal ini adalah dibongkarnya Kanjengan (pendopo rumah Bupati Semarang) dan dirubahnya alun-alun Semarang menjadi *shopping centre* sehingga acara tradisional “dugderan” yang menyemarakkan hidup kemasyarakatan terpaksa harus mengambil tempat di emper-emper rumah dan toko.¹⁹

Berdasarkan latar belakang di atas inilah yang membuat perubahan wujud dan fungsi alun-alun dan Kanjengan Semarang menarik untuk diteliti. Permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah: *Pertama*, Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya alih fungsi Alun-alun Semarang; *kedua*, Bagaimana pengaruh dan dampak sosial yang timbul dari alih fungsi alun-alun Semarang?

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1976 sampai 1978 karena dari tahun 1976 sudah terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti perdagangan semakin ramai dan semrawut, kebersihan tidak di jaga dan ketertiban yang kacau, semua itu menghilangkan fungsi dan keberadaan alun-alun dan

¹⁷Djawahir Muhammad, *Membela Semarang !* (Semarang: Pustaka Semarang, 2011), hlm. 82-83.

¹⁸Tio, *Semarang City*, hlm. 97.

¹⁹Eko Budihardjo, *Arsitektur dan Kota di Indonesia* (Bandung: Penerbit Alumni, 1997) hlm. 12.

kompleks Kanjengan hingga mencapai puncaknya pada tahun 1978 yaitu pada saat dibangunnya perluasan pasar Yaik, pertokoan dan pusat-pusat perbelanjaan dan sebuah hotel bertingkat yang memakan lahan hampir seperempat wilayah alun-alun.²⁰

Ruang lingkup spasial adalah batasan penelitian ini yang didasarkan pada wilayah geografis atau wilayah administratif tertentu. Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini adalah kota Semarang. Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah sejarah kota, sejarah kota disebut sebagai sebuah kesatuan yang secara sah berdiri sendiri dan patut menjadi bagian kajian yang tersendiri pula. Ciri-ciri kota pada abad XX ditandai dengan keberadaan sektor kolonial dengan benteng dan barak, perkantoran dan gedung *societeit* dan rumah ibadah.²¹

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang dan ruang lingkup diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

Pertama, menjelaskan sejarah singkat alun-alun Semarang. Kedua, mendeskripsikan proses alih fungsi alun-alun Semarang. Ketiga, menjelaskan sebab-sebab alih fungsi. Keempat adalah menganalisis dampak atas perubahan fungsi alun-alun Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan memberikan tentang referensi penting yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi, bahan pustaka pertama yang penulis gunakan ialah buku karya Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*,²² dalam buku ini dijelaskan mengenai sejarah sosial dan karakteristik kota Semarang beserta masyarakat yang mendiaminya dari awal abad XX pada masa kolonial Hindia-Belanda, Pendudukan Jepang hingga masa

²⁰Djawahir, *Membela Semarang !*, hlm. 81-82.

²¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 60.

²²Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 65.

Republik Indonesia. Dilengkapi tabel dan statistik pertumbuhan penduduk, kemajuan perdagangan, industri dan hasil-hasil pertanian. Hubungan antara literatur ini dengan skripsi terutama dalam segi berbagai kehidupan sosial di kota Semarang dan salah satu referensi utama pada mengenai gambaran umum kota Semarang sebelum periode 1960-1975. Perbedaan antara literatur ini dengan penelitian terletak pada ruang lingkup temporal yang digunakan.

Selanjutnya adalah sebuah buku yang disusun oleh sebuah kepanitiaian yang diketuai Mayor (L) Sjamsoeri Mastoer. Buku berjudul *Mengenal Kotamadya Semarang*²³ yang diterbitkan oleh Pemerintah Kotamadya Semarang pada tahun 1968 ini menjelaskan mengenai sistem pemerintahan, keadaan masyarakat, antara lain menjelaskan kehidupan umat beragama di kota Semarang, karakteristik, sejarah, geografi dan pembangunan kota Semarang. Literatur ini sangat penting secara langsung terhadap pembahasan gambaran umum, karena berisi banyak informasi bagus tentang karakteristik kota Semarang sampai tahun 1968.

Buku karya Handinoto yang berjudul *Arsitektur dan Kota-kota Di Jawa Pada Masa Kolonial* adalah pustaka selanjutnya. Buku ini menjelaskan tentang ciri-ciri kota kolonial di pulau Jawa, terutama dari segi arsitektur. Arsitektur bangunan-bangunan kolonial di kota-kota modern maupun kota tradisional Indonesia mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan perkembangan zaman yaitu terbagi menjadi arsitektur Klasik, Peralihan dan Modern. Contoh terbaik dari peralihan arsitektur ini terdapat dalam lingkungan kompleks perumahan militer Hindia Belanda (KNIL) yang banyak terdapat di kota-kota garnisun di pulau Jawa, dalam kompleks militer ini ada klasifikasi bentuk dan tipe perumahan yang dibedakan berdasarkan hierarki pangkat dalam militer Hindia Belanda itu. Keterkaitan buku ini dengan skripsi yaitu adanya subbab yang menguraikan karakteristik alun-alun kota-kota di Jawa dan perbandingan antara kota tradisional Jawa dengan kota-kota baru kolonial.

Selain itu dijelaskan juga tentang peran para arsitek dan Insinyur lulusan perguruan tinggi Eropa yang berperan dalam pengembangan arsitektur kolonial di

²³Sjamsuri Mastoer, *Mengenal Kotamadya Semarang* (Semarang: Kotamadya Semarang, 1968), hlm. 60.

Indonesia, seperti Thomas Karsten, Schoemaker, Liem Bwan Tjie dan lain-lain. Karakteristik yang membedakan fungsi antara kota yang satu dengan kota lainnya. Kota-kota besar pada masa prakolonial dan kolonial yang terbagi menjadi dua bagian yaitu kota tradisional dan kota bergaya kolonial, begitu pula konsep alun-alun tradisional dijelaskan pula dalam buku ini dan perbedaannya dengan alun-alun bergaya *Indische*. Buku ini lebih mengkaji tentang konsep alun-alun secara umum dan tidak menjelaskan tentang alun-alun di Semarang.

Kemudian buku karya Wijanarka yang berjudul *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*.²⁴ Buku ini terutama mengkaji tentang karakteristik berbagai kawasankota Semarang peninggalan masa tempo dulu, tak lupa juga berbagai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing kawasan dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi keberadaan kawasan tempo dulu, dan hal ini banyak terjadi di kota-kota besar. Berbagai macam kampung yang dirancang menjadi hunian etnis tertentu di Semarang Tempo Dulu dibahas dalam buku ini. Antara lain kampung Kauman, Pecinan, dan Layur (Kampung Mlayu). Kota Lama sebagai tempat hunian orang Eropa dirancang secara megah dan dikelilingi tembok. Wacana tentang pengembalian fungsi atau revitalisasi alun-alun Semarang juga dibahas dalam buku ini, selain itu juga membahas tentang karakter tata kota Semarang dengan jenius. Literatur ini sangat terkait dengan skripsi karena ada salah satu bab yang membahas tentang revitalisasi alun-alun Semarang dan karakteristik pembangunan kota Semarang. Perbedaannya buku ini lebih mengkaji di bidang arsitektural dibanding nilai sejarahnya.

Buku karya Jongkie Tio yang berjudul *Semarang City, A Glance Into The Past*²⁵ berisi tentang kumpulan dari sejarah kota Semarang secara umum seperti berbagai bangunan kuno peninggalan kolonial, tempat-tempat ibadah, pasar-pasar kuno hingga berbagai kisah dan romantika kehidupan di kota Semarang. buku setebal 256 halaman ini selain memuat banyak foto tentang Semarang terdapat

²⁴Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007). hlm. 46.

²⁵Jongkie Tio, *Semarang City, A Glance Into The Past* (Michigan: The University of Michigan, 2007). hlm. 26.

pula iklan kuno terkait Semarang. Tema yang ditampilkan dalam buku ini sangat beragam, disusun dalam sembilan bab. Misalnya sejarah nama kota dan tempat-tempat lainnya dilihat dari etimologi, orang Tionghoa, pertumbuhan masyarakat multietnis, perkembangan tata kota, transportasi hingga kuliner khas Semarang. Hubungan buku ini terhadap skripsi adalah sebagai referensi pendukung berhubungan dengan latar belakang perubahan alun-alun Semarang dan pembangunan di sekitarnya.

Buku dengan judul *Membela Semarang!* serta *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan* karya Djawahir Muhammad yang menjelaskan seluk-beluk kehidupan dan berbagai permasalahan dan kehidupan sosial di kota Semarang pada masa dahulu hingga di era kekinian. Di buku ini juga menjelaskan sebab-sebab khusus dari alih fungsi alun-alun Semarang dan sekitarnya. Perbedaan antara kedua literatur itu terhadap skripsi yaitu terdapat penjelasan tentang wacana pengembalian fungsi alun-alun dan refleksi alun-alun Semarang di masa depan dalam buku *Membela Semarang!*.²⁶

Buku Eko Budiharjo yang berjudul *Tata Ruang Perkotaan* ikut memberikan pandangan mengenai penataan ruang di kota dan konservasi bangunan bersejarah. Dalam buku ini Budiharjo juga memberikan terobosan dan jalan keluar bagi penataan kota Semarang. Dalam menghadapi gelombang investor dan terancamnya bangunan bersejarah Budiharjo menyarankan beberapa solusi. Relevansi dengan penelitian skripsi ini karena banyak membahas tentang penataan kota dan perlindungan bangunan bersejarah di kota Semarang. Beda antara literatur ini dengan penelitian adalah dari segi kerangka pemikiran dan teori yang digunakan, dalam buku ini lebih banyak memakai teori dan pemikiran arsitektur dan estetika perkotaan.

Berikutnya adalah literatur berjudul *Riwayat Semarang* karangan Liem Thian Joe. Buku yang diterbitkan tahun 1933 ini berisi sejarah tentang keadaan masyarakat Cina di Semarang dan Jawa Tengah, dari kedatangan orang Cina

²⁶Djawahir, Muhammad *Membela Semarang !* (Semarang: Pustaka Semarang. 2011). hlm. 30.

pertama pada 1416 hingga tahun 1931 saat organisasi Kongkoan dihapuskan.²⁷ Uraian mengenai asal-usul toponimi Semarang, riwayat pasar Johar dan alun-alun Semarang pada masa kolonial dalam buku ini menjadi acuan penulisan skripsi, terutama di latar belakang.

Pendapat lain mengenai perjalanan Semarang pada masa kolonial didapat dari literatur karangan Amen Budiman yang bertajuk *Semarang Riwayatmu Dulu*. Buku setebal 272 halaman ini membuktikan ketekunan Amen Budiman, berurusan sejarah tapi dibuktikan secara informatif. Buku ini berasal dari kumpulan artikel-artikel yang dimuat di harian *Suara Merdeka* sejak 10 Januari 1975 hingga awal tahun 1977. Budiman banyak menceritakan tentang Semarang pada masa kolonial termasuk keadaan alun-alun dan sekitarnya yang pada masa tulisan itu dibuat (1976) alun-alun sudah penuh sesak dengan bangunan pertokoan dan hotel besar bertingkat, meskipun sudah tidak berwujud tetapi daerah itu masih disebut “alun-alun”.²⁸ Relevansi buku ini dengan penelitian adalah kajian tentang sejarah alun-alun Semarang dan kawasan sekelilingnya bisa dibilang cukup lengkap, dengan berbagai referensi yang baik.

E. Kerangka Pemikiran

Menulis tentang sejarah kota tidak terlepas dari definisi mengenai kota. Kota adalah satu kata yang dapat diartikan dalam berbagai pengertian tergantung pada sudut pandang peneliti. Di dalam situs wikipedia disebutkan bahwa alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan di tengahnya ada satu atau dua pohon beringin dan dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat yang beragam.²⁹ Pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang

²⁷Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang, Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan* (Semarang-Batavia: Penerbit Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933).hlm. 12.

²⁸Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu dulu* (Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1978).hlm. 27.

²⁹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Alun-alun>, diakses pada tanggal 4 Juli 2017.

memiliki halaman paling luas di depan istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam hal pemerintahan, militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi dari kata alun-alun adalah tanah lapang yang luas di depan keraton atau di muka kediaman resmi bupati, dsb. Asal kata dari alun-alun itu sendiri menurut Prof. Dr. Slamet Muljana berasal dari bahasa Jawa Kuna, hal ini terbukti bahwa kata alun-alun dalam artian tanah lapang terdapat dalam beberapa karya sastra Jawa zaman kuna.

Menurut Louis Wirth, kota adalah daerah pemukiman, padat dan memiliki penduduk yang heterogen. Selain itu Grunfeld menambahkan bahwa kota memiliki penduduk non-agraris, tata guna tanah yang beraneka ragam dan gedung-gedung yang berdekatan. Kota, diidentikkan dengan mata pencaharian penduduknya yang non agraris dan tidak bersentuhan dengan desa, (meskipun di kota Semarang masih banyak daerah yang termasuk wilayah *rural*). Untuk wilayah yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani masih digolongkan dalam kawasan desa.³¹

Dalam menggambarkan mengenai suatu peristiwa, sejarawan tergantung pada pendekatan yang dipakai. Melalui pendekatan, sejarawan dapat menentukan dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur apa saja yang diungkapkan. Apabila pendekatan sosiologi yang digunakan, maka segi-segi sosial dari peristiwa sejarah lah yang dikaji.

Pada dasarnya peminjaman teori sosiologi dimaksudkan untuk mendapatkan suatu fakta sejarah dalam masyarakat dengan melihat bagaimana struktur dan fungsi-fungsi dari lembaga-lembaga yang ada dan dikembangkan masyarakat. Cabang keilmuan yang dikaji dalam skripsi ini adalah ilmu Sejarah. Kota juga berfungsi menyelenggarakan penyediaan jasa-jasa bagi daerah lingkungannya. Hal ini merupakan aspek penting yang menjadi dasar teori bahwa kota adalah pusat pelayanan (*central place theory*, Christaller). Dalam teori ini kota itu tidak

³⁰<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Alun-alun>, diakses pada tanggal 4 Juli 2017.

³¹P.J.M Nas, *Kota Didunia Ketiga* (Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1979), hlm. 26.

diartikan sebagai tempat pemukiman, melainkan sebagai pusat pelayanan. Sampai dimana kota merupakan pusat ini tergantung pada seberapa jauh daerah-daerah sekitar kota memanfaatkan penyediaan sektor jasa kota di kota itu. Berdasar atas pandangan ini, kota tersusun dalam suatu hierarki menurut berbagai jenis.³² Semarang termasuk dalam golongan fungsi industrial pusat, politik dan perdagangan, fungsi distributif melalui perdagangan dan pemasaran dan fungsi jasa, pertanian, perikanan dan pertambangan.³³

Skripsi dengan judul Alih Fungsi Alun-alun Semarang Menjadi Kawasan Bisnis 1976-1978 ini menekankan bahwa alih fungsi suatu bangunan atau kawasan adalah hal yang tidak terelakkan dari perkembangan pembangunan sebuah kota. Suatu definisi tentang kota berasal dari Wirth, ia merumuskan kota sebagai pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Namun karena jumlah penduduk dan kepadatannya, keadaan daerahnya yang merupakan tempat tinggal permanen dan sifat heterogen di kota, maka hubungan sosial menjadi longgar, acuh dan tidak pribadi (*impersonal relations*).³⁴

Wiriyomartono menyebutkan bahwa alun-alun memiliki dasar keberadaan sebagai tempat ritual-ritual dan kegiatan sosial kenegaraan sehingga alun-alun akan dianggap sebagai bagian dari pusat kekuasaan. Oleh karenanya, keberadaan alun-alun juga berkaitan dengan adanya keraton yang merupakan pusat pemerintahan. Dalam perkembangannya, ketika agama Islam telah masuk dalam budaya Jawa, keberadaan alun-alun juga berkaitan dengan adanya masjid yang juga merupakan tempat ritual bagi pemerintahan orang Jawa.³⁵

³²P.J.M Nas, *Kota Didunia Ketiga*, hlm. 29.

³³Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota* (Bandung:Penerbit Alumni, 1997), hlm. 31.

³⁴Purnawan Basundoro, *Problem Pemukiman Pasca Revolusi Kemerdekaan: Studi Tentang Pemukiman Liar di Kota Surabaya 1945-1960* dalam Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, Alfian Khusyairi. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota Di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005), hlm 537-538.

³⁵Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu*, hlm. 125.

Sejarah Tata Kota juga memainkan peranan penting di sini. Sejarah Tata Kota menyediakan berbagai informasi yang dapat menjadi pedoman para pengambil kebijakan perencanaan wilayah dan kota. Mencontoh dari kebijakan tata kota Semarang zaman kolonial, sangat berbeda sekali perkembangannya dengan masa kini. Pertumbuhan penduduk dan kemajuan secara ekonomi ternyata memberikan dampak yang besar bagi kebijakan tata kota. Kota akhirnya merupakan pusat kekuasaan maupun pusat ekonomi wilayah yang menyedot tenaga kerja, menciptakan kehidupan yang heterogen dan kesenjangan dan permasalahan sosial pun terjadi. Akibatnya morfologi kota menjadi bentuk visual hasil tersebut.³⁶

F. Metode Penelitian

Penulisan Perubahan Wujud dan Fungsi Alun-alun Kanjengan Semarang Menjadi Sebuah Kawasan Bisnis 1976-1978 ini, mempergunakan metode penelitian sejarah kritis analitis sesuai kaidah ilmu sejarah. Penelitian sejarah kritis analitis merupakan penelitian untuk mengungkapkan peristiwa masa lampau dengan melalui tahap pengujian dan penganalisaan rekaman peninggalan masa lampau secara kritis analitis. Peristiwa masa lampau tersebut berusaha di rekonstruksikan atau ditulis kembali menjadi suatu kesatuan berdasarkan pada data-data yang telah terkumpul dengan menggunakan kaidah ilmu sejarah.³⁷

Dalam penulisan sejarah ada empat tahap atau prosedur yang harus dilakukan:

1. Heuristik

Tahap pertama adalah tahap heuristik, dimana merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah berupa data-data yang relevan dengan permasalahan baik

³⁶Soetomo, Sugiono. *Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota: Mencari Konsep Pembangunan Tata Ruang Kota yang Beragam* (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang), hlm. 102.

³⁷Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

tertulis maupun lisan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu:³⁸

- Sumber primer, diperoleh dari riset pustaka yang meliputi foto atau arsip-arsip dari Pemda Kota Semarang dan Dinas Tata Kota Kota Semarang. Untuk melengkapi sumber primer, penulis juga menggunakan metode atau pendekatan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan ini merupakan usaha merekam kenangan pengalaman pembicara sebagai sumber pertama (informan) dalam rangka mengisi kekurangan yang terdapat dalam sumber tertulis.
- Sumber sekunder merupakan sumber tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat dari sumber primer. Berita tertulis yang dimuat di surat kabar. Selain itu, juga berbagai literatur yang merupakan buku-buku atau hasil penelitian dari ahli-ahli yang sudah ada.

2. Kritik

Pada tahap kedua, dilaksanakan kegiatan analisis sumber melalui dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern penting dilakukan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber. Untuk itu dalam proses ini pengecekan ulang (*crosscheck*) dan perbandingan antara sumber satu dengan yang lain sangat berguna baik untuk sumber tertulis maupun lisan. Kritik intern sangat penting untuk menentukan apakah sumber yang digunakan kredibel atau tidak. Yang dimaksud kredibel adalah sumber yang ada apakah dapat dipercaya atau tidak, sejauh dapat kita ketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada dengan kata lain sejarawan menetapkan sesuatu sebagai “secara obyektif”.³⁹

³⁸Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

³⁹Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga adalah tahap interpretasi, yaitu tahap penyusunan serangkaian fakta menjadi satu kesatuan yang utuh baik secara kronologis maupun analitis, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diterima orang lain. Tahap ini diperlukan adanya imajinasi dari penulis yang diperlukan untuk menerangkan gambaran kejadian secara utuh dengan fakta yang telah disintesis. Untuk ini penulis melakukan proses sintesa dengan menyimpulkan kesaksian yang kredibel dari data-data yang didapat melalui sumber-sumber, suatu penafsiran baru yang diperoleh dari analisis berdasarkan kemampuan.

4. Historiografi

Tahapan keempat adalah historiografi, yaitu memaparkan atau menuliskan fakta-fakta yang sudah disintesis dan dianalisa dalam bentuk tulisan dengan mempergunakan bahasa baik dan benar. Pada akhirnya, penulis menyampaikan tahap ini secara deskriptif-analitis. Historiografi atau penulisan merupakan proses menceritakan rangkaian fakta dalam sebuah bentuk tulisan yang bersifat historis ditulis dengan kronologis berdasarkan hasil yang didapat peneliti setelah melewati tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi.

Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan peneliti dalam memaparkan sejarah yaitu, peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa dengan baik, kronologis (sesuai dengan perjalanan sejarah dengan kata lain tahun terjadinya suatu peristiwa runtut), dijelaskan dengan bukti-bukti dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca, dan yang terakhir adalah argumentatif.⁴⁰ Gottschalk juga menjelaskan bahwa sesuatu deskripsi mengenai masyarakat, kondisi, gagasan, dan lembaga yang lampau atau suatu kisah mengenai karier dan peristiwa yang lampau biasanya merupakan tujuan bagi penyelidikan sejarah secara individu hal inilah yang disebut dengan historiografi.

⁴⁰Hasan Usman, *Usaha Peneliti dalam Mengarahkan Ide-Idenya dalam Merekonstruksi Masa Lampau Didasarkan atas Bukti-Bukti Terseleksi, Bukti yang Lengkap, dan Detail Fakta yang Akurat*, 1986 (Dalam *Dudung Metode Penelitian Sejarah*, 1999), hlm. 171-177

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul Perubahan Wujud dan Fungsi Alun-alun Semarang Menjadi Sebuah Kawasan Bisnis 1976-1978. Untuk memudahkan pemahaman, penulisan dibagi dalam lima bab;

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, pendekatan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Kota Semarang periode 1976-1978 yang meliputi pembahasan tentang: a) Kondisi Geografis; b) Kondisi Demografis; c) Kondisi Sosial Ekonomi d) Kondisi Sosial Budaya yang terdiri dari kehidupan beragama, seni budaya, pendidikan dan e) Kondisi Sosial Politik.

Bab III membahas a) Sejarah alun-alun Kanjengan Semarang dan Semarang dibawah VOC; b) Sejarah pemanfaatan Alun-alun Semarang tersebut; c) Alun-alun Semarang dalam perbandingan.

Bab IV membahas mengenai proses alih fungsinya Alun-alun Semarang Kanjengan tahun 1976-1978 a) Sebab-Sebab Alih Fungsi Alun-alun Semarang dilihat dari bidang Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, dalam segi Estetika Kota serta di bidang Hukum dan *Public Space*. b) Pendirian Bangunan-Bangunan.

Bab V Kesimpulan. Kesimpulan adalah hasil-hasil yang didapat dari bagian pembahasan, yaitu hasil-hasil penelitian dari faktor-faktor penyebab alih fungsi dan akibat serta dampak yang ditimbulkan dari terjadinya alih fungsi alun-alun menjadi kawasan bisnis itu.